I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan salah satu jenis ternak unggas yang secara khusus dipelihara untuk tujuan menghasilkan telur sebagai sumber pangan. Ayam petelur memiliki peran penting dalam menyediakan pasokan telur yang cukup untuk konsumsi manusia. Selain itu, ayam petelur juga dikenal sebagai ayam dwifungsi karena kemampuannya sebagai penghasil telur dan daging. Salah satu hal yang membuat ayam petelur diminati adalah kemampuannya untuk menghasilkan telur dalam waktu relatif singkat. Misalnya, ayam *Lohmann Brown*, salah satu *strain* ayam petelur yang populer, dapat menghasilkan telur dengan efisien, dengan produksi telur mencapai 250 sampai 300 butir per tahun. Meskipun demikian, ketika ayam petelur sudah tidak produktif lagi dalam menghasilkan telur, dagingnya masih dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan bagi manusia.

Budidaya ayam petelur dapat dilakukan dalam skala kecil maupun besar, karena memiliki prospek yang menjanjikan. Proses pembentukan telur pada ayam membutuhkan waktu sekitar 25-26 jam, dan biasanya, ayam hanya mampu bertelur satu butir per hari, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurtini dkk., (2014). Oleh karena itu, sebagai sumber utama protein hewani, ayam petelur tetap menjadi salah satu komoditas unggas yang diminati dalam industri peternakan.

Ayam ras petelur terbagi menjadi dua jenis, yaitu jenis petelur ringan dan jenis medium. Biasanya, jenis medium menghasilkan telur dengan cangkang berwarna coklat, sementara jenis ringan menghasilkan telur dengan cangkang berwarna putih (North and Bell, 1990). Pemeliharaan ayam petelur memerlukan perhatian khusus, karena kualitas pemeliharaan yang baik akan berdampak pada

pertumbuhan yang optimal bagi ayam tersebut. Salah satu aspek penting dalam pemeliharaan adalah pengaturan pakan, di mana komposisi nutrisi harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap fase pertumbuhan ayam petelur. Banong (2012) menjelaskan bahwa pemeliharaan ayam ras petelur terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase starter (usia 1 hari - 6 minggu), fase pertumbuhan (usia 6 - 18 minggu), dan fase bertelur, yang dimulai sejak usia 18 minggu hingga akhir masa produktif. Fase pertumbuhan, khususnya, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil produksi telur.

Fase grower pada ayam petelur berlangsung dari usia 6 hingga 18 minggu. Periode ini dibagi menjadi dua subfase, yaitu fase awal grower (usia 6-10 minggu) dan fase developer (usia 10-18 minggu), seperti yang dijelaskan oleh Fadilah dan Fatkhuroji (2013). Fase grower ini merupakan tahap persiapan tubuh ayam untuk memasuki fase bertelur. Pada fase ini, penting untuk menyediakan kepadatan kandang yang sesuai agar setiap ayam memiliki akses yang sama terhadap pakan, air, dan oksigen, sehingga pertumbuhan ayam petelur pada fase grower menjadi seragam, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustira dkk (2015).

Industri unggas, termasuk di dalamnya industri ayam petelur, perlu memperhatikan beberapa aspek untuk meningkatkan produktivitasnya, seperti perhatian pada bibit, manajemen, dan ransum yang diberikan setiap harinya. Ransum ini merupakan campuran pakan yang harus mengandung zat nutrisi yang diperlukan dalam jumlah, waktu, dan proporsi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ayam, sesuai dengan penjelasan dari Rasyaf (2011). Fungsi utama dari ransum ini adalah untuk memastikan kebutuhan dasar ayam terpenuhi dan mencapai kinerja produksi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pakan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

menjadi faktor yang sangat krusial dalam produksi telur, selain bibit dan manajemen.

Industri pakan ternak domestik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung industri peternakan untuk memastikan ketersediaan produk hewani, seperti daging. Biaya pakan merupakan komponen yang signifikan dalam biaya produksi, mencapai sekitar 70% dari total biaya produksi selama pemeliharaan ayam petelur (Mangisah dkk, 2004).

Konsumsi pakan ayam dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah kandungan energi dalam ransum yang disediakan, frekuensi pemberian pakan, dan juga kondisi lingkungan sekitarnya, terutama suhu. Suhu lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam pola konsumsi pakan ayam. Saat suhu lingkungan meningkat, seperti pada siang hari yang cenderung panas, ayam akan cenderung mengurangi konsumsi pakan untuk mengatasi panas tubuh yang meningkat. Fenomena ini sering diamati pada berbagai jenis ayam, termasuk broiler dan unggas lainnya. Ketika cuaca panas, ayam lebih memilih untuk mengurangi asupan pakan agar energi mereka dapat digunakan untuk mengatur suhu tubuh dan menjaga keseimbangan termal yang optimal. Oleh karena itu, manajemen yang baik dalam memberikan pakan kepada ayam melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan, seperti suhu, memengaruhi pola konsumsi pakan. Dengan memperhitungkan ini, peternak dapat menyesuaikan jadwal pemberian pakan secara tepat, memastikan bahwa ayam mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk menjaga kesehatan dan produktivitas mereka.

Indonesia sebagai negara tropis, memiliki suhu yang berubah-ubah yang mempengaruhi kebutuhan energi dan asupan pakan ayam. Oleh karena itu,

manajemen perlu ditingkatkan untuk mengatasi situasi ini. Salah satu cara untuk mencegah ayam dari stres panas adalah dengan mengatur frekuensi dan waktu pemberian pakan dengan benar. Pemberian pakan bisa dilakukan satu, dua, atau tiga kali sehari. Sedangkan waktu pemberian pakan, terutama pada pagi hari, harus dipertimbangkan dengan cermat untuk mengurangi dampaknya pada ayam.

Pemberian ransum secara teratur kepada ayam petelur grower memiliki peran penting dalam manajemen nutrisi dan pertumbuhan. Memberi pakan secara berkala membantu mengontrol pertumbuhan ayam dengan lebih baik, mencegah pertumbuhan yang tidak terkendali. Pola makan yang teratur juga berdampak pada kesehatan dan kinerja produksi telur yang maksimal. Dengan memberikan pakan secara terjadwal, peternak dapat mengatur asupan nutrisi dengan lebih efisien sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan ayam. Selain itu, pola makan yang teratur juga membantu menciptakan lingkungan yang teratur di kandang, mengurangi stres dan meningkatkan efisiensi konsumsi pakan. Dengan demikian, pentingnya memberikan ransum secara teratur sangatlah besar untuk memastikan kesehatan, pertumbuhan, dan kinerja produksi yang optimal pada ayam petelur grower.

Frekuensi pemberian ransum yang berbeda berpengaruh nyata terhadap persentase produksi telur harian (*hen day production*) tapi tidak berpengaruh nyata terhadap bobot telur, konsumsi ransum (*feed intake*) dan *Feed Convertion Ratio* (FCR). (Utomo, 2017). Tingkat konsumsi ransum menunjukkan bahwa secara statistik perlakuan frekuensi pemberian ransum berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi ransum ayam ras petelur tetapi frekuensi pemberian ransum berpengaruh tidak nyata terhadap HDP (%) (Suryadi dkk, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan objek ayam ras petelur (*Gallus gallus*) yang diberikan dengan perlakuan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum Pada Periode Grower Terhadap Konsumsi Ransum, Umur Pertama Bertelur, Bobot Badan Pertema Bertelur dan Bobot Telur Ayam Ras Petelur *Strain Lohmann Brown*".**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh frekuensi pemberian ransum pada periode grower terhadap konsumsi ransum, umur pertama bertelur, bobot badan pertama bertelur, dan bobot telur ayam ras petelur *strain Lohmann Brown*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian ransum pada periode grower terhadap konsumsi ransum, umur pertama bertelur, bobot badan pertama bertelur, dan bobot telur ayam ras petelur *strain Lohmann Brown*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang pengaruh frekuensi pemberian ransum pada periode grower terhadap konsumsi ransum, umur pertama bertelur, bobot badan pertama bertelur, dan bobot telur ayam ras petelur *strain Lohmann Brown*.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu, frekuensi pemberian ransum pada periode grower berpengaruh terhadap konsumsi ransum, umur pertama bertelur, bobot badan pertama bertelur, dan bobot telur ayam ras petelur *strain Lohman Brown*.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA